

Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi

Wiwit Purnama Putri¹, Narendradewi Kusumastuti², Arwendis Wijayanti³
^{1,2,3} STKIP Modern Ngawi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>

Abstract

The phenomenon of the lack of male participation in ECEC, makes children not get the full role of men when they are in school. The purpose of this study was to determine the form, role, and inhibiting and supporting factors of the role of male teachers in ECEC institutions from the perspective of the affective function. The research subjects were male teachers at TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. The type of research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the role of male teachers in ECEC institutions has a positive impact on the learning process in the classroom and outside the classroom. Forms of the role of male teachers that appear such as providing children with support, attention and protection. The process of forming the role of male teachers is by approaching, reading often, attending training, and exchanging opinions with fellow teachers, about how to understand students and adapt to the ECEC environment. The formation of the role of male teachers in ECEC institutions from the perspective of affective functions, cannot be separated from the support factor of parents, school principals, and fellow teachers at TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi.

Article Info

Article history:

Received: June 3, 2022

Approved: June 11, 2022

Published online: June 30, 2022

Keywords:

*male teacher,
early childhood education,
affective function,*



Abstrak

Fenomena kurangnya partisipasi laki-laki di PAUD, membuat anak tidak mendapatkan peran laki-laki secara utuh ketika berada di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, peran, serta faktor penghambat dan pendukung peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi. Subjek penelitian ini guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. Jenis metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, dengan adanya peran guru laki-laki di lembaga PAUD membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Proses pembentukan peran guru laki-laki yaitu dengan melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana memahami peserta didik dan beradaptasi dengan lingkungan PAUD. Terbentuknya peran guru laki-laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afektif, tidak terlepas dari faktor dukungan orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 03 06 2022

Disetujui: 11 06 2022

Publikasi online: 30 06 2022

Kata kunci:

*guru laki-laki,
pendidikan anak usia dini,
fungsi afeksi,*



PENDAHULUAN

Elemen terpenting dalam sistem pendidikan adalah seorang guru. Kualitas guru diyakini sebagai faktor terpenting dalam pendidikan, dimana kualitas seorang guru akan mempengaruhi perkembangan peserta didik, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mempersiapkan calon pendidik. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal dasar guna menjawab tantangan zaman (Wijayanti, 2021, p. 130), peran guru yang baik sangat dibutuhkan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini perlu dibekali dengan berbagai keterampilan baik *hard skills* maupun *soft skills* agar dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang terjadi di sekelilingnya (Qomariyah & Qalbi, 2021, p. 48), melalui pendidikan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode dan kurikulum yang tepat (Syafi'i et al., 2021, p. 34). Pendidikan pada masa emas ini perlu dipersiapkan dengan terencana serta bersifat holistic-integratif agar anak mendapatkan stimulus yang utuh (Koesmadi et al., 2020, p. 14). Selain itu, dalam mendidik anak usia dini harus dilakukan dengan tepat dan hati-hati, untuk meningkatkan dan mengoptimalkan semua aspek perkembangan pada anak (Kusumastuti et al., 2021, p. 156). Karena pada tahap ini sangat berpengaruh apabila dapat dikembangkan secara baik, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak (Umayah & Suyadi, 2020, p. 2).

Fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didominasi oleh perempuan, merupakan hal yang wajar serta lumrah dalam pandangan masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan juga sangatlah penting, dimana guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Tetapi, pada kenyataannya guru PAUD laki-laki sangat sulit ditemui di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan, tentang perbandingan jumlah guru laki-laki dan perempuan berdasarkan Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) jumlah total guru laki-laki di lembaga TK, KB, TPA dan SPS adalah 36.416 guru, sedangkan jumlah total guru perempuan adalah 633.429 guru.

Banyak hal yang mendasari tentang minimnya partisipasi laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini. Hingga saat ini profesi sebagai guru PAUD lebih melekat pada perempuan, dan akan menjadi kurang sesuai bila profesi ini dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sum & Talu, 2018, p. 198), persepsi masyarakat tentang perempuan yang lebih mampu dalam mendidik dan mengasuh anak karena : (1) Perempuan memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi anak-anak. (2) Telah menjadi tugas dan kewajiban perempuan sejak zaman dahulu perempuan bertugas melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa pandangan tentang profesi guru PAUD masih dipengaruhi oleh budaya.

Persepsi yang berkembang di masyarakat mengenai laki-laki yang tidak cocok menjadi seorang pendidik bagi anak usia dini, hal ini diperkuat oleh hasil riset dari Daitsman dalam (Maulana et al., 2020, p. 25) tentang anggapan bahwa kaum laki-laki tidaklah cocok sebagai pengasuh anak, dan sebagian pandangan orang tua dan lembaga pendidikan yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tepat untuk menjadi pendidik bagi anak usia dini. Berdasarkan stigma tersebut yang membuat sedikit laki-laki yang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini.

Dominasi guru perempuan pada jenjang pendidikan anak usia dini terjadi karena beberapa faktor, yang kesemuanya mengacu pada faktor budaya. Guru PAUD mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal lainnya, khususnya

dalam hal mengasuh anak usia dini. Dalam budaya masyarakat, menganggap bahwa kegiatan pengasuhan sebagai aktivitas domestik seperti memasak dan mengurus keperluan rumah (Mukhlis, 2019, p. 130). Masyarakat umum lebih condong mendelegasikan aktivitas domestik tersebut kepada perempuan, hal itu menjadi alasan mengapa masyarakat lebih percaya jika perempuan lebih layak mengasuh dan mendidik anak di lembaga PAUD.

Menanggapi stigma pada masyarakat umum, hasil penelitian dari (Ihsan, 2020, p. 81) yaitu guru laki-laki dipandang memiliki power lebih dibanding perempuan, disamping itu anak laki laki juga membutuhkan sosok lelaki dewasa untuk mengidentifikasi gendernya. Figure seorang guru PAUD sebagai pengganti orang tua dirumah, baik ayah maupun ibu. Adanya laki-laki dan perempuan sebagai guru di PAUD dapat menjadi panutan bagi anak dan mengajarkan anak tentang perbedaan peran gender yang terdapat pada lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian dari Santrock dalam (Mukhlis, 2019, p. 120) pendidkan anak usia dini dianggap penting dalam peran gender, karena pada masa ini anak-anak mulai bertindak sesuai dengan peran gender yang berlaku pada masyarakat. Pada masa ini anak mulai belajar, memahami dan menerapkan peran yang dianggap sesuai untuk dirinya. Pengetahuan tentang jenis kelamin sangat penting bagi perkembangan identitas diri anak dimasa depan. Dalam proses penanaman identitas jenis kelamin yang tepat, dibutuhkan figur seorang guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.

Secara empiris terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang peran guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Namun secara spesifik belum ditemukannya penelitian tentang peran guru laki-laki dalam proses pembelajaran PAUD. Contohnya penelitian kualitatif dari (Tokic, 2018, p. 40) yang membahas tentang "*Motivation of Male Students for Preschool Teacher Profession*". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa subjek pada penelitian ini menjalani peran sebagai guru PAUD, karena termotivasi secara intrinsik, dimana mereka menganggap pentingnya peran laki-laki dilembaga PAUD, dimana jumlah keluarga orang tua tunggal terus meningkat, serta kurangnya figur ayah baik di keluarga maupun di taman kanak-kanak.

Sementara itu terdapat juga penelitian dari (Ahmad et al., 2018, p. 82) "*Jordanian Mothers' and Female Preschool Teachers' Perceptions of Men Working in Preschools*". Hasil penelitian ini memaparkan umumnya dianggap bahwa lebih banyak guru laki-laki di kelas akan bermanfaat bagi anak-anak. Keuntungan paling umum yang disepakati, yaitu laki-laki sebagai guru PAUD memberikan anak-anak pengalaman yang berbeda dan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Hasil penelitian lain dari (Koperna, 2019, p. 4540) "*Male Teachers In A Kindergarten In The Perception Of Parents In Cracow, Poland*" mendeskripsikan adanya guru laki-laki di lembaga PAUD dapat menjadi penting dalam diskusi tentang ketidakseimbangan gender dalam staf di PAUD. Selain itu, orang tua memandang guru laki-laki dengan cara yang lebih positif dan berkonsentrasi pada sifat dan kompetensi karakter positif mereka, bukan pada jenis kelamin mereka. Pada sumber jurnal lain (Hayati et al., 2021) membahas tentang "Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Melibatkan Guru Laki-Laki" Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi lembaga PAUD melibatkan guru laki-laki di lembaga dilakukan melalui penyusunan perencanaan tujuan keterlibatan guru laki-laki, rencana rekrutmen, pemberian fasilitas khusus, pembagian deskripsi kerja antara guru laki-laki dan perempuan, penyusunan

struktur organisasi, serta pengawasan lembaga terhadap kinerja guru laki-laki berjalan dengan baik.

Adapun Penelitian dari (Atika & Purnamasari, n.d.) membahas tentang “Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan di PAUD” hasil penelitian tersebut yaitu Mayoritas orang tua siswa lebih percaya jika anaknya dididik oleh guru perempuan, hal ini didasari karena guru perempuan dianggap lebih baik daripada guru laki-laki dari segi perhatian, sikap adil terhadap anak, hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, kreativitas dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi dan kode etik. Namun, disisi lain keberadaan laki-laki mulai diterima oleh orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil riset dari (Yang & McNair, 2019, p. 274) “*Male teachers in Shanghai public kindergartens: a phenomenological study*” Temuan ini menjelaskan teori tentang organisasi gender dan maskulinitas sebagai kerangka konseptual, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pria yang mengajar taman kanak-kanak di Cina. Serta perjuangan simultan dan hak istimewa yang dialami laki-laki serta tantangan mendekonstruksi peran gender yang terkait dengan harapan sosial dan profesional.

Adapun (Bryan, 2020, p. 1) dalam jurnalnya “*To Me, He Teaches Like the Child Learns: Black Maternal Caregivers on the Pedagogies and Schooling Practices of a Black Male Kindergarten Teacher*” mengungkapkan bahwa pengasuh ini merasa bahwa guru TK laki-laki kulit hitam ini memenuhi kebutuhan kolektif dan individu anak laki-laki kulit hitam. Mereka juga menganggap guru laki-laki kulit hitam ini meminimalkan ketidakpercayaan ras antargenerasi yang dimiliki pengasuh ibu kulit hitam terhadap guru kulit putih dan profesional pendidikan lainnya.

Ditinjau dari pandangan ahli fungsi afeksi adalah bentuk saling mengasihi, cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung, mendapat kasih sayang dan dukungan. Maka kemampuan untuk memberi kasih sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung (Bani et al., 2021, p. 72). Selain itu kebutuhan afeksi individu dapat diberikan oleh orang tua, guru, dan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian dari (Evalina, 2020) fungsi afeksi atau disebut dengan fungsi kasih sayang merupakan hal yang penting karena dengan adanya kasih sayang, individu akan merasa dimengerti, dihormati, dicintai, serta dihargai. Hal ini didukung oleh hasil riset dari (Pantan & Benyamin, 2020, p. 20) bahwa fungsi afeksi merupakan hal yang paling efektif untuk menumbuhkan serta mengembangkan rasa kasih sayang atau cinta kasih terhadap orang lain dalam membangun karakter anak.

Adapun Horton dan Hunt dalam (Pandin, 2016, p. 74) fungsi afeksi merupakan fungsi untuk memberikan kasih sayang dan perhatian dalam penelitian ini ditekankan salah satu bentuk fungsi afeksi yaitu dengan memberikan perhatian pada pendidikan anak. Dalam hal ini pujian juga diperlukan untuk memotivasi anak, agar lebih giat belajar (Pandin, 2016, p. 79).

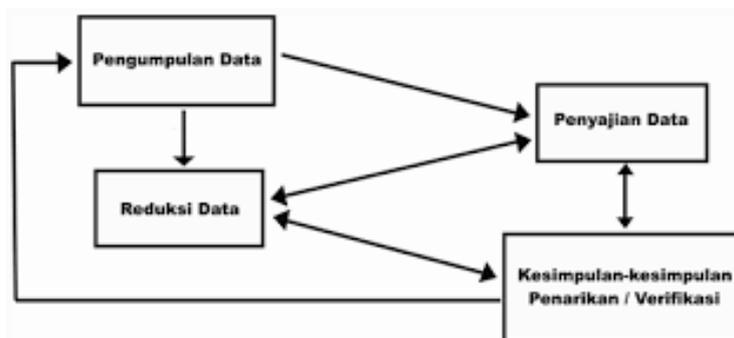
Karakteristik yang ada pada fungsi afeksi menurut PP No. 21 Tahun 1994 dan UU No. 110 tahun 1992 dalam (Nurhalimah, 2019) : (1) Menumbuhkembangkan perasaan kasih sayang yang telah ada kedalam symbol yang nyata berupa ucapan atau perilaku secara optimal dan konsisten. (2) Pembinaan perilaku saling menyayangi antar individu secara kuantitatif dan kualitatif. (3) Pembinaan praktik kecintaan terhadap duniawi maupun ikhrowi yang selaras dan seimbang. (4) Pembinaan perasaan dan perilaku yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola kehidupan yang ideal.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk, peran, serta faktor penghambat dan pendukung peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi. Berdasarkan pandangan para ahli serta hasil penelitian yang didukung dengan deskripsi diatas, diperlukan adanya kajian empiris dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas tentang “Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yaitu peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini diambil dari subjek penelitian yaitu guru laki-laki, kepala sekolah, rekan guru dan anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Ngawi. Waktu penelitian ini dilakukan pada 1 Januari-1 Maret 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 1. Teknik analisis data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini adalah, guru laki-laki ternyata membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Hal ini dapat diamati sepanjang kegiatan di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan diatas terdapat fungsi afeksi pada peran guru laki-laki pada Lembaga PAUD, dimana bentuk fungsi afeksi tersebut adalah dukungan, perhatian dan perlindungan yang ditunjukkan oleh guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1Ngawi.

Secara umum temuan ini tercatat dalam penelitian (Martintiransih & Huda, 2021, p. 39) bahwa fungsi afeksi yang dapat diberikan kepada anak yaitu berupa kasih sayang, dukungan, perhatian, dan cinta kasih. Penelitian lain yang mendukung yaitu fungsi afeksi bila perlindungan, dukungan, perhatian, cinta, dan penerimaan dapat diwujudkan (Fithria, 2017, p. 6). Adapun menambahkan yang termasuk dalam Tindakan yang mencerminkan fungsi afeksi yaitu, adanya kasih sayang perlindungan dan dukungan psikososial (Pattiruhu et al., 2019, p. 3).

Bentuk fungsi afeksi yang pertama, yaitu dukungan. Dukungan yang diberikan guru laki-laki dapat dilihat ketika anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu,

seperti saat anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan di sekolah, dengan sabar guru laki-laki akan memberikan dukungan seperti, “Anak pintar, kurang sedikit lagi, mari diselesaikan.” atau “anak hebat, ayo pasti bisa.”. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yosada & Kurniati, 2019, p. 153) yaitu, guru sebagai komponen pendidikan berkewajiban melakukan pendekatan motivasi atau dukungan, dan mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang.

Bentuk fungsi afeksi yang kedua yaitu perhatian. Perhatian guru laki-laki terhadap anak yang dapat dilihat seperti ketika anak kesulitan memakai kaos kaki setelah berwudhu, membenarkan posisi masker, atau saat anak mencari perhatian, saat pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa anak cenderung lebih senang mencari perhatian pada guru laki-laki, anak akan tiba-tiba mendekati guru dan meminta pangku atau gendong, tanpa sebab khusus. Selain itu, anak-anak sering bercerita atau mengadu ketika mereka menyukai atau pun tidak menyukai sesuatu yang mereka alami. Guru laki-laki dengan sabar akan mendengarkan keluh kesah anak, ataupun meresponnya. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian dari (Anggraeni, 2017, p. 33) menyatakan bahwa guru yang memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik dan Sebagian waktu serta perhatian guru harus dicurahkan dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan anak.

Bentuk fungsi afeksi yang ketiga yaitu perlindungan. Perlindungan yang terlihat seperti, ketika anak berkelahi atau dijahili oleh teman lainnya, maka anak akan lebih cenderung mengadu kepada guru laki-laki. Karena, anak menganggap laki-laki sebagai sosok yang tegas, dan mampu melindungi mereka saat merasa tidak aman dan nyaman. Penelitian yang mendukung temuan ini yaitu penelitian dari (Gunadi & Suherman, 2021, p. 89) yang membahas bahwa peserta didik akan merasa aman dan terlindungi dari ancaman maupun ejekan teman bila ada perhatian guru disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru begitu penting, khususnya guru laki-laki yang dianggap memiliki *power* lebih oleh anak.

Bentuk fungsi afeksi yang ditemukan tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru laki-laki, guna mampu beradaptasi dengan lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini disampaikan oleh guru laki-laki Ketika dilakukan wawancara, “Saya melakukan pendekatan dengan anak membutuhkan proses yang panjang, selain itu dengan sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru untuk mengetahui karakteristik setiap anak yang berbeda.”. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Musfah, 2015, p. 210) bahwa kemampuan dapat diperoleh dari keterampilan dan pengetahuan, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, minat dan juga pelatihan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian dari (Rais, 2019, p. 44) bahwa pelatihan sangatlah penting dan dibutuhkan bagi guru, sehingga guru dapat mengajarkan hal-hal baru bagi peserta didik, serta mampu menghadapi setiap perubahan dan pembaharuan dengan lebih percaya diri.

Disamping itu ditemukan faktor pendukung dari peran guru laki-laki pada lembaga PAUD, yaitu adanya dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru. Alasan yang pertama, yaitu orang tua, kepala sekolah dan rekan guru merasa aman ketika ada sosok laki-laki disekolah, karena sikap dasar laki-laki yang tegas dan disiplin yang membuat orang tua berharap, anak akan mendapatkan figure ayah ketika disekolah.

Alasan kedua yaitu, adanya guru laki-laki mampu meringankan tugas guru perempuan, seperti jika disekolah membutuhkan bantuan untuk mengangkat barang

yang berat ataupun memasang hiasan di dinding yang cukup tinggi, akan ada sosok laki-laki yang dengan sedia membantu. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Hayati et al., 2021, p. 17), pada pekerjaan di luar kelas atau jika ada *event* dan pembuatan property dalam kegiatan, maka pekerjaan berat akan dilakukan oleh guru laki-laki.

Alasan ketiga, yaitu guru laki-laki tentunya lebih dapat memberikan kebutuhan dalam hal perkembangan fisik motorik bagi anak. Hal ini terlihat saat kegiatan diluar ruangan, anak lebih cenderung senang dengan permainan fisik seperti lari-larian, sepak bola, dan bermain papan titian dengan guru laki-laki. Berdasarkan hasil riset dari (Marlisa et al., 2020) pada umumnya anak laki-laki lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan fisik motorik seperti bermain bola, dan pembelajaran *outdoor*, lebih licah dan sangat enerjik namun pembelajaran yang ada terlalu feminin, sehingga ciri-ciri maskulin nya menjadi lebih tersamarkan. Dalam hal ini tentu peran guru laki-laki di PAUD sangatlah berperan penting bagi anak, karena kegiatan pembelajaran yang bersifat fisik, dapat dilakukan dengan baik karena bantuan dari guru laki-laki di lembaga PAUD. Guru laki-laki sudah mahir dan profesional dalam mengatasi dan mendidik anak, khususnya di luar ruangan. Perilaku yang tegas membuat anak merasakan sosok figur ayah dalam setiap proses kegiatan.

Alasan keempat, yaitu guru laki-laki memberikan nasehat lebih ke tindakan, daripada secara verbal. Hal ini dapat dilihat ketika anak sulit dikendalikan. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Sum & Talu, 2018, p. 200) guru laki-laki akan cenderung membantu permasalahan perilaku pada anak. Karena sikap laki-laki yang tegas memang dianggap lebih baik daripada guru perempuan dalam hal mendisiplinkan anak. Selain itu, peran laki-laki di PAUD juga sebagai figure orang dewasa yang memiliki gambaran sikap yang positif dan patut diteladani oleh anak didik.

Alasan kelima, yaitu adanya guru laki-laki membuat motivasi belajar anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Hal ini terlihat ketika guru laki-laki sebagai teladan bagi anak, yang dapat melakukan pekerjaan perempuan dan laki-laki. Contohnya, Ketika membaca cerita dongeng dianggap hanya kegiatan yang dilakukan anak perempuan dan bermain bola adalah kegiatan laki-laki. Tetapi, dengan adanya figur guru laki-laki, anak-anak akan meneladani bahwa selain bermain bola, laki-laki juga dapat membaca cerita dongeng juga. Sehingga, minat membaca anak secara tidak langsung akan tumbuh. Berdasarkan hasil riset dari (Ritonga & Sutapa, 2020) bahwa peran laki-laki di pendidikan anak usia dini, mempengaruhi kemampuan literasi anak. Pemahaman anak laki-laki terhadap membaca sebagai kegiatan yang “feminim” membuat intensitas waktu membacanya, tidak sebanyak anak perempuan. Mengatasi hal tersebut adalah dengan membangun ketertarikan anak terhadap buku sejak dini. Mengikis kesenjangan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, tetapi orang tua dan guru, berkewajiban untuk mempertimbangkan strategi yang bisa diterapkan untuk anak, karena strategi baik akan memberikan dampak yang baik, untuk kemampuan literasi anak dimasa mendatang. Sehingga secara tidak langsung lembaga sekolah perlu menambah perekrutan guru laki-laki untuk membantu anak laki-laki bersaing dengan anak perempuan dalam meningkatkan kemampuannya literasinya.

Selain faktor pendukung, dalam penelitian yang telah dilakukan, terdapat faktor penghambat yaitu rendahnya gaji atau upah guru PAUD, yang membuat laki-laki kurang berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya, penelitian dari (Zhang, 2017, p. 13) bahwa sejarah mencatat, sedikitnya partisipasi laki-laki pada bidang PAUD dapat ditelusuri kembali dari pengenalan PAUD, gaji yang lebih rendah untuk pekerja PAUD telah menjadi isu

global. Meskipun upaya besar telah dilakukan untuk melibatkan lebih banyak pada bidang PAUD, tetapi gaji yang rendah masih menjadi perhatian utama ketika laki-laki memutuskan untuk bekerja di bidang PAUD. Selanjutnya penelitian dari (Okeke & Nyahoto, 2021, p. 8) laki-laki sebagian besar dianggap sebagai pencari nafkah, status rendah dan gaji rendah dianggap sebagai alasan mengapa laki-laki menghindari dari profesi guru PAUD. Selain itu berdasarkan penelitian (Tufan, 2018, p. 112) dalam beberapa tahun terakhir, laki-laki yang memasuki profesi sebagai guru PAUD tampaknya kecil kemungkinannya untuk tinggal, karena gaji yang diperoleh rendah sedangkan laki-laki memiliki tanggungjawab terhadap kebutuhan finansial pada dirinya dan keluarga.

Namun secara keseluruhan faktor penghambat tersebut, tidak menjadi halangan bagi guru laki-laki maupun juga guru perempuan dalam mencurahkan fungsi afeksi seperti dukungan, perhatian, dan juga perlindungan kepada anak. Karena mayoritas guru laki-laki yang telah berpartisipasi pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah memahami konsekuensi rendahnya kesejahteraan guru dalam kategori gaji atau upah yang rendah.

Secara lebih sederhana, hasil temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 1. Temuan Penelitian Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi Guru Laki-Laki di PAUD	Sikap yang Ditunjukkan		
	Dukungan	Perhatian	Perlindungan
Bentuk	Guru laki-laki memberikan motivasi kepada anak, ketika merasa kesulitan atau kendala saat kegiatan pembelajaran di sekolah.	Bentuk perhatian guru laki-laki yaitu kesigapan guru saat membantu anak memakai kaos kaki, masker, mengisi botol minum anak yang kosong.	Bentuk perlindungan guru laki-laki yaitu, anak-anak sering mengadu bila dijahili atau berselisih dengan temannya.
Proses	Guru laki-laki melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana cara pemberian motivasi yang tepat bagi anak.	Guru laki-laki melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana agar anak tidak canggung saat meminta bantuan.	Guru laki-laki melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana agar anak merasa aman ketika berada di dekat guru laki-laki.
Faktor	Guru laki-laki	Guru laki-laki	Guru laki-laki

Pendukung	mendapatkan dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru saat memberikan dukungan pada anak.	mendapatkan dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru saat memberikan perhatian yang tepat.	mendapatkan dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru saat memberikan perlindungan dan rasa aman bagia anak.
------------------	---	---	--

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya peran guru laki-laki di lembaga PAUD ternyata membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Proses pembentukan peran guru laki-laki yaitu dengan melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana memahami dan beradaptasi dengan lingkungan PAUD, serta dapat mengimplementasikan fungsi afeksi kepada anak dengan tepat. Terbentuknya peran guru laki-laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afektif, tidak terlepas dari faktor dukungan orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi, dengan Alasan seperti: (1) Guru laki-laki merupakan sosok yang tegas, (2) Dapat meringankan pekerjaan atau tugas guru perempuan, (3) Dapat memenuhi kebutuhan fisik motorik anak, (4) Saat memberikan nasehat lebih cenderung ke tindakan dan teladan daripada verbal, dan (5) Membuat kemampuan literasi anak laki-laki dan perempuan menjadi seimbang.

Dengan demikian diharapkan kedepannya guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi dapat terus berupaya untuk mencukupi kebutuhan dalam mendidik anak, baik secara psikis maupun fisiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak yang benar dan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J., Al-Zboon, E., Alkhalwaldeh, M. F., & Al Khatib, A. (2018). Jordanian Mothers' And Female Preschool Teachers' Perceptions Of Men Working In Preschools. *The Journal Of Men's Studies*, 26(1), 77–91.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Mutiara, Tapos Depok). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (N.D.). *Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak*.
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent Dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68–77.
- Bryan, N. (2020). "To Me, He Teaches Like The Child Learns:" Black Maternal Caregivers On The Pedagogies And Schooling Practices Of A Black Male Kindergarten Teacher. *The Urban Review*, 1–25.
- Evalina, L. (2020). *Peran Keluarga Pasien Dalam Mencegah Kejadian Tidak Diharapkan Pada Pasien*.
- Fithria, F. (2017). Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).

- Gunadi, G., & Suherman, I. (2021). Analisis Tingkat Keramahan Lingkungan Sekolah Pada Sekolah Menengah Atas. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 83–90.
- Hayati, M., Siron, Y., & Hermawati, E. (2021). Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11–24.
- Ihsan, I. (2020). Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus Di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 079. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7325>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) 2020/2021*. 1.
- Koesmadi, D. P., Wijayanti, A., & Azizah, E. N. (2020). Workshop Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar Dan Model Pembelajaran Paud Kurikulum 2013. *Ijce (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 1(1), 13–17.
- Koperna, P. (2019). Male Teachers In A Kindergarten In The Perception Of Parents In Cracow Poland. *Proceedings Of Inted 2019 Conference 11th*, 4536–4541.
- Kusumastuti, N., Putri, V. L., & Wijayanti, A. (2021). Pengembangan Media Frueelin Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 155–163.
- Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 5(2), 162–175.
- Martintiransih, K., & Huda, S. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Margorejo. *Jurnal Profesi Keperawatan (Jpk)*, 8(1).
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32.
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Kencana.
- Nurhalimah, N. (2019). *Pemenuhan Fungsi Keagamaan Keluarga Tahap Iii Perkembangan Keluarga Perspektif Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994 (Studi Kasus Di Desa Gunungtajem Salem Brebes)*. Iain Purwokerto.
- Okeke, C. I., & Nyanhoto, E. (2021). Recruitment And Retention Of Male Educators In Preschools: Implications For Teacher Education Policy And Practices. *South African Journal Of Education*, 41(2), 1–12.
- Pandin, R. P. (2016). Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah Di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *E-Journal Sosiatri-Sosilogi*, 4(3).
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi Afektif Keluarga Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Qomariyah, N., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Pembelajaran Berbasis Steam Dengan Penggunaan Media Loose Parts Di Desa Bukit Harapan.

- Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 3(1), 47–52.
- Rais, M. (2019). Pengaruh Diklat Terhadap Kinerja Guru Madrasah Di Kota Manado. *Al-Qalam*, 25(1), 33–46.
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi Dan Gender: Kesenjangan Yang Terjadi Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965–974.
- Sum, T. A., & Talu, A. T. I. (2018). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru Paud Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 192–203.
- Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Covid-19. *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 3(1), 33–40.
- Tokic, R. (2018). Motivation Of Male Students For Preschool Teacher Profession. *Open Journal For Educational Research*, 2(1).
- Tufan, M. (2018). Public Perceptions And The Situation Of Males In Early Childhood Settings. *Educational Research And Reviews*, 13(3), 111–119.
- Ulfa, P. A. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan.
- Umayah, S., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nusantara Dan Internasional Di Paud Fastrack Funschool Yogyakarta. *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development*, 2(1), 1–12.
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 130–140.
- Yang, Y., & Mcnair, D. E. (2019). Male Teachers In Shanghai Public Kindergartens: A Phenomenological Study. *Gender And Education*, 31(2), 274–291.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
- Zhang, W. (2017). *Male Teachers In Early Childhood Education: Why More Men? A Review Of The Literature*.

AUTHOR



Wiwit Purnama Putri, lahir di Bengkalis pada tanggal 2 Februari 1999. Saat ini menempuh pendidikan S-1 di STKIP Modern Ngawi dengan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD).
e-mail: putriwiwit4@gmail.com



Narendradewi Kusumastuti, M.Pd., lahir di Bojonegoro, 11 Februari 1988. Beliau menempuh pendidikan D-2 di Universitas Negeri Malang dengan jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak pada tahun 2006-2009. Kemudian menempuh pendidikan S-1 di Universitas Negeri Malang dengan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2009-2012. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2015-2017. Saat ini menjadi dosen aktif pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di STKIP Modern Ngawi.
e-mail: narendradewi.k@gmail.com



Arwendis Wijayanti, M.Pd., lahir di Ngawi, 25 Januari 1992, Beliau menempuh pendidikan S-1 di Universitas Negeri Malang dengan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2010-2014, kemudian melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2014-2016. Sejak 2016 hingga saat ini beliau menjadi dosen aktif dan menjabat sebagai Kaprodi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di STKIP Modern Ngawi.

e-mail: arwendis.wijayanti@gmail.com